

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh:

Zackya Hayati Lubis¹

Joko Suharianto²

Universitas Negeri Medan

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20221).

Korespondensi Penulis: zackyahayatilubis4@gmail.com, djoko@unimed.ac.id

Abstract. *This study analyzes how inflation and per capita income affect household consumption expenditure in North Sumatra Province. Household consumption is a key indicator of economic welfare and represents one of the largest components of Gross Regional Domestic Product (GRDP). The research employs a quantitative approach using both multiple linear regression and the Ordinary Least Square (OLS) method. The secondary data used in this study are time series data obtained from the Central Bureau of Statistics for the period 2003 to 2024. Prior to estimating the regression model, classical assumption tests were conducted to ensure the model's validity. The results indicate that jointly, inflation and per capita income have a significant effect on household consumption. Partially, per capita income shows a positive and statistically significant impact, whereas inflation has a positive but statistically insignificant influence. Overall, per capita income demonstrates a dominant and consistent effect on household consumption. The coefficient of determination (R^2) is 0.993980, indicating that the two variables explain 99.39% of the variation in household consumption. While the effect of inflation is typically indirect, these findings emphasize that per capita income plays a more substantial role in driving household consumption behavior.*

Received May 19, 2024; Revised May 30, 2025; June 03, 2025

*Corresponding author: zackyahayatilubis4@gmail.com

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Keywords: *Household Consumption, Inflation, Per Capita Income, Linear Regression, North Sumatra.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis bagaimana inflasi dan pendapatan per kapita memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara. Konsumsi rumah tangga adalah indikator penting dari kesejahteraan ekonomi masyarakat dan merupakan salah satu komponen terbesar dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini menggunakan kedua metode regresi linier berganda dan metode Ordinary Least Square (OLS). Data sekunder yang digunakan berasal dari runtun waktu Badan Pusat Statistik dari tahun 2003 hingga 2024. Sebelum estimasi model regresi dilakukan, pengujian asumsi standar dilakukan untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan, inflasi dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga; secara parsial, pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi; dan secara keseluruhan, pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi. Sementara inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, pendapatan per kapita secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi. Kedua variabel ini dapat menyumbang 99,39% dari variasi konsumsi rumah tangga, menurut nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,993980. Sementara pengaruh inflasi biasanya tidak langsung, temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki peran dominan dalam mendorong konsumsi rumah tangga.

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi, Pendapatan Per Kapita, Regresi Linier, Sumatera Utara.

LATAR BELAKANG

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) dan berperan penting dalam mencerminkan tingkat kesejahteraan serta kondisi ekonomi suatu wilayah. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencerminkan total belanja masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier (Sukirno, 2016). Dalam konteks makroekonomi, konsumsi rumah tangga juga menjadi indikator vital dalam menilai

stabilitas ekonomi karena porsi kontribusinya yang signifikan terhadap permintaan agregat nasional (Mankiw, 2007) Oleh sebab itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat krusial, terutama dalam menyusun kebijakan fiskal dan moneter di tingkat regional maupun nasional.

Salah satu variabel yang diyakini memengaruhi konsumsi rumah tangga adalah inflasi. Karena harga barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada pendapatan, inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga nilai riil dari pendapatan menurun. Dalam teori ekonomi klasik, inflasi yang tidak terkendali cenderung menggerus pendapatan riil masyarakat dan menekan tingkat konsumsi (Boediono, 2005). Namun demikian, dalam praktiknya, hubungan antara inflasi dan konsumsi tidak selalu bersifat linier. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. (Nailufar et al., 2022) dan (Soleh et al., 2023) misalnya, menemukan bahwa konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh dan Jambi tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Temuan ini bertentangan dengan teori-teori ekonomi konvensional dan mengindikasikan adanya variabel lain yang mungkin turut memoderasi hubungan tersebut.

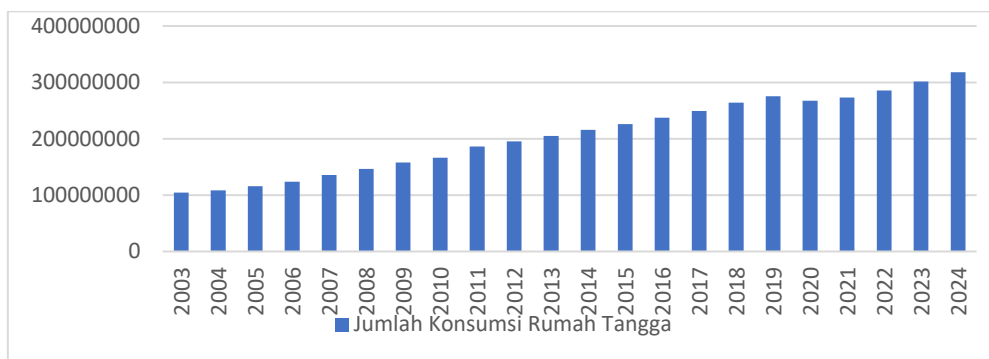
Selain inflasi, pendapatan per kapita juga menjadi determinan utama dalam menentukan tingkat konsumsi rumah tangga. Semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga, maka semakin besar pula potensi konsumsi yang dilakukan (Keynes, 1936). Pendapatan per kapita mencerminkan daya beli masyarakat dan merupakan indikator utama dalam menilai kesejahteraan ekonomi suatu wilayah (Todaro & Smith, 2012). Dalam praktiknya, terdapat banyak temuan empiris yang menguatkan pengaruh positif pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh (Nailufar et al., 2022) dan (Soleh et al., 2023) melihat pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Namun demikian, terdapat pula hasil penelitian yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2024) dan (Husain et al., 2023), yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Heterogenitas hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya dilakukan pengkajian lebih lanjut dalam konteks daerah yang berbeda.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang memiliki dinamika ekonomi yang cukup rumit dan menarik untuk dipelajari. Meskipun tingkat inflasi mengalami fluktuasi

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

selama dua dekade terakhir, pengeluaran konsumsi rumah tangga tetap menunjukkan tren peningkatan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai validitas teori-teori ekonomi konvensional dalam konteks daerah tersebut. Secara khusus, pada tahun 2020, terjadi penurunan konsumsi rumah tangga yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19, yang disertai pula dengan penurunan pendapatan per kapita. Meskipun demikian, konsumsi kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang turut memengaruhi dinamika konsumsi rumah tangga

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2024.



Sumber: BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2003-2024

Kondisi ini semakin menguatkan urgensi dilakukannya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara inflasi dan pendapatan per kapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini memiliki karakteristik ekonomi yang unik, dengan sektor-sektor unggulan seperti perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan yang berpotensi memengaruhi dinamika pendapatan masyarakat secara signifikan. Fluktuasi inflasi yang terjadi dari tahun ke tahun, baik akibat faktor domestik maupun eksternal, juga turut memberikan tekanan terhadap daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada pola konsumsi rumah tangga.

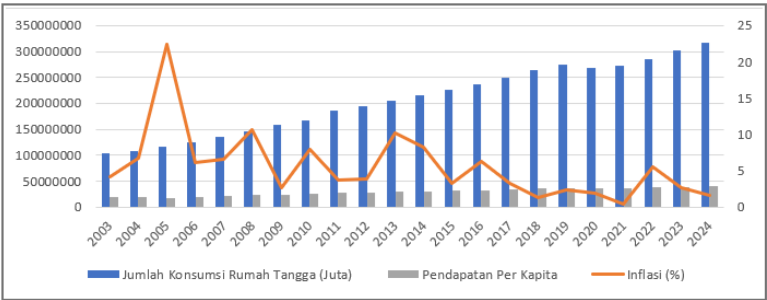
Selain itu, adanya temuan empiris yang berbeda-beda pada berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara variabel inflasi, pendapatan per kapita, dan konsumsi rumah tangga tidak bersifat universal. Kesenjangan hasil penelitian ini menandakan adanya pengaruh faktor-faktor lokal yang dapat memoderasi hubungan

tersebut, seperti struktur ekonomi daerah, kebijakan fiskal dan moneter lokal, serta preferensi konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya dan sosial ekonomi.

Dengan mempertimbangkan berbagai pertimbangan di atas, kajian ini tidak hanya ditujukan untuk mengisi kekosongan literatur empiris yang relevan pada wilayah Sumatera Utara, tetapi juga diharapkan dapat menyajikan bukti yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan publik. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah dalam merancang intervensi ekonomi yang tepat, seperti pengendalian inflasi dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui program-program yang berorientasi pada penguatan sektor riil dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

Oleh karena itu, studi ini memiliki nilai urgensi dan relevansi yang tinggi, baik secara akademik maupun praktis. Selain berkontribusi terhadap pengembangan teori-teori ekonomi dalam konteks daerah, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana indikator makroekonomi seperti inflasi dan pendapatan per kapita dapat digunakan untuk memprediksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui konsumsi rumah tangga yang berkelanjutan dan inklusif

Gambar 2. Perkembangan Jumlah Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi Dan Pendapatan Per Kapita Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2024



Sumber: BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2003-2024

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut guna memahami secara mendalam bagaimana dinamika inflasi dan pendapatan per kapita memengaruhi pola konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara. Melalui pendekatan kuantitatif yang berbasis data historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan hubungan antar variabel tersebut secara empiris. Temuan dari studi ini

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah literatur dalam bidang ekonomi pembangunan, tetapi juga menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan konsumsi rumah tangga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi

KAJIAN TEORITIS

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga menunjukkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan merupakan komponen utama permintaan agregat. Konsumsi rumah tangga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang dihabiskan individu atau keluarga untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi berbagai kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan tersier (Sukirno, 2016).

Dalam ilmu ekonomi makro, konsumsi sangat erat kaitannya dengan pendapatan dan harga. (Mankiw, 2007) menjelaskan bahwa tingkat konsumsi ditentukan oleh kemampuan daya beli masyarakat, yang sangat bergantung pada pendapatan riil dan tingkat inflasi. Dengan demikian, peningkatan pendapatan akan mendorong kenaikan konsumsi, sementara kenaikan harga yang tidak diimbangi dengan pendapatan akan menurunkan konsumsi.

(Keynes, 1936), melalui Teori Konsumsi Absolut, menekankan bahwa konsumsi sebagian besar dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Di sisi lain, (Friedman, 1957) dalam hipotesis pendapatan permanennya menyatakan bahwa konsumsi lebih didasarkan pada pendapatan jangka panjang yang diantisipasi, bukan pendapatan saat ini. Oleh karena itu, perubahan sementara dalam pendapatan atau harga tidak serta-merta mengubah pola konsumsi secara signifikan.

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai peningkatan harga secara umum dan konsisten dalam suatu perekonomian dalam periode tertentu (Nopirin, 2016). Inflasi yang berkelanjutan dapat menurunkan daya beli masyarakat karena jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan uang yang sama berkurang. Hal ini pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga.

(Boediono, 2005) mengelompokkan teori inflasi ke dalam tiga pendekatan utama. Pertama, *teori kuantitas uang* menyatakan bahwa Inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat. Kedua, *teori Keynesian* mengemukakan bahwa inflasi muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat, ketika permintaan melebihi kapasitas produksi. Ketiga, *teori strukturalis* berpendapat bahwa inflasi di negara berkembang bersumber dari ketidaksempurnaan struktur ekonomi, seperti produksi pangan yang tidak elastis dan ketergantungan pada ekspor.

Inflasi disebabkan oleh banyak hal, termasuk tekanan biaya produksi (*cost-push inflation*), dorongan permintaan yang tinggi (*demand-pull inflation*), serta ekspektasi inflasi oleh pelaku ekonomi. Misalnya, pada masa menjelang hari besar keagamaan atau ketika penyesuaian upah minimum dilakukan, pelaku usaha cenderung menaikkan harga karena memperkirakan adanya lonjakan permintaan, meskipun ketersediaan barang relatif mencukupi.

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah jumlah pendapatan rata-rata yang diterima oleh setiap orang di wilayah tertentu selama waktu tertentu. (Todaro & Smith, 2012) menjelaskan bahwa indikator ini diperoleh dengan membagi pendapatan nasional bruto (GNI) dengan jumlah penduduk, dan umumnya digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat suatu negara.

(Keynes, 1936) menyatakan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan, karena masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapat ini diperkuat oleh (Sukirno, 2016) yang menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi, yang dapat mendorong konsumsi rumah tangga.

Dengan kata lain, semakin banyak pendapatan yang dihasilkan masyarakat, maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk melakukan konsumsi, baik untuk kebutuhan dasar maupun non-dasar. Oleh sebab itu, pendapatan per kapita dianggap sebagai salah satu faktor penentu utama dalam mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

Penelitian Terdahulu

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh inflasi dan pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga, namun hasil yang diperoleh menunjukkan variasi. Studi yang dilakukan oleh (Nailufar et al., 2022) dan (Soleh et al., 2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, namun pendapatan per kapita berperan penting dan berpengaruh secara positif.

Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian (Purnama et al., 2022), yang mengungkapkan bahwa inflasi memiliki efek negatif terhadap konsumsi. Di sisi lain, temuan dari (Prasetyo, 2024) dan (Husain et al., 2023) menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga tidak selalu signifikan, terutama pada wilayah yang memiliki struktur sosial ekonomi berbeda.

Variasi hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, pendapatan per kapita, dan konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pola hubungan tersebut dalam konteks daerah yang spesifik, seperti di Provinsi Sumatera Utara.

Hipotesis

Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

1. Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara
2. Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara
3. Inflasi dan pendapatan per kapita secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dan asosiatif digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana inflasi dan pendapatan per kapita memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara. Karena penelitian ini dilakukan dengan data numerik, pendekatan kuantitatif digunakan

dan metode analisis statistik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup data tentang konsumsi rumah tangga, inflasi, dan pendapatan per kapita setiap tahun. Data ini digunakan dalam rentang waktu dari tahun 2003 hingga 2024.

Penelitian terdiri dari tiga variabel utama, antara lain:

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Y): Merupakan total nilai konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara dalam satu tahun, diukur dalam satuan miliar rupiah.
- b. Inflasi (X_1): Laju inflasi tahunan di Provinsi Sumatera Utara yang dihitung dalam persentase, merepresentasikan perubahan tingkat harga secara umum dari tahun ke tahun.
- c. Pendapatan Per Kapita (X_2): Jumlah pendapatan rata-rata per individu dalam satu tahun di Provinsi Sumatera Utara, dinyatakan dalam satuan juta rupiah.

Setelah itu, analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa bagaimana variabel bebas, yaitu inflasi dan pendapatan per kapita, dan variabel terikat, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, berinteraksi satu sama lain. Sebagai contoh, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengeluaran konsumsi rumah tangga

X_1 = Inflasi

X_2 = Pendapatan per kapita

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = Error term

Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik: autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinearitas. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat BLUE, yang merupakan penghargaan untuk Estimator Linier Unbiased Terbaik. Untuk memudahkan

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

proses estimasi regresi dan uji asumsi klasik, perangkat lunak statistik EViews versi 10 digunakan untuk menangani data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Uji Normalitas

Nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) harus lebih besar dari 0,05, menurut kriteria uji normalitas. Jika syarat ini dipenuhi, maka data residual terdistribusi normal dan tidak menunjukkan pelanggaran terhadap asumsi normalitas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Prob. JB sebesar 0,06131 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model ini memenuhi syarat normalitas. Artinya, data yang tersisa dari model regresi telah tersebar secara umum.

2) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Kriteria pengujian adalah jika nilai Prob. Obs*R-squared $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi antar residual. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,2838 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Breusch-Pagan-Godfrey digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksetaraan varians residual. Jika nilai probabilitas tes lebih besar dari 0,05, maka model tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,3081 lebih besar dari 0,05, sehingga model tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model sangat berkorelasi satu sama lain, uji ini dilakukan. Nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) harus kurang dari 10. Nilai ini terbukti berada di bawah ambang batas tersebut, menurut hasil olahan data. Oleh karena itu, tidak ada multikolinearitas dalam model regresi ini.

Hasil Regresi

Setelah model ditunjukkan memenuhi asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi dan Asumsi Klasik *Variable Coefficient Std. Error t-Statistic Prob.*

C	-57412888	6869716.	-8.357389	0.0000
INFLASI	339406.9	309385.2	1.097036	0.2863
PK	9.009899	0.193495	46.56400	0.0000
<i>R-squared</i>		<i>Durbin-Watson stat</i>	1.423245	
<i>F-statistic</i>		<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000	
Normalitas	<i>Prob (Jarque-Bera)</i>			0.0660
Autokorelasi	<i>Prob (Breusch-Godfrey SC LM Test)</i>			0.2838
Heteroskedastisitas	<i>Prob (Breusch-Pagan-Godfrey Test)</i>			0.3081
Multikolinearity	<i>Centered Variance Inflation Factors</i>			1.4861

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan

Pengujian simultan bertujuan untuk mengidentifikasi variabel inflasi dan pendapatan per kapita bersama-sama memengaruhi konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, secara simultan inflasi dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara.

2. Uji Parsial

- Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2863 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap konsumsi rumah tangga.

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

- b) Variabel Pendapatan Per Kapita memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga.

3. Koefisien Determinasi

Dari Tabel 1 diketahui nilai R-Squared sebesar 0,993980. Hal ini berarti bahwa sebesar 99,398% variasi konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan pendapatan per kapita. Sisanya sebesar 0,602% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Pembahasan Model Analisis

Berikut ini adalah model regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini:

$$KRT = -57412888 + 339406,9INF + 9,009899PK + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- a) Konstanta sebesar -57.412.888 menunjukkan bahwa jika inflasi dan pendapatan per kapita berada dalam kondisi nol, maka konsumsi rumah tangga akan bernilai negatif sebesar Rp57.412.888, yang dalam konteks ekonomi tidak relevan, tetapi secara statistik diperlukan sebagai titik awal persamaan.
- b) Koefisien inflasi sebesar 339.406,9 berarti jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1%, sehingga konsumsi rumah tangga naik sebesar Rp339.406,9 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Namun, karena pengaruh ini tidak signifikan, maka perlu interpretasi hati-hati.
- c) Koefisien pendapatan per kapita sebesar 9,009899 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp1 juta pendapatan per kapita akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar kurang lebih Rp9 juta.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, tetapi tidak signifikan. Meskipun ada hubungan

positif antara inflasi dan konsumsi, nilai probabilitas 0,2863 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh inflasi tidak cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara.

Secara teori, inflasi yang tinggi umumnya diasumsikan akan menekan daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat sementara pendapatan tetap. Akibatnya, pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung menurun, terutama pada barang-barang yang bersifat elastis terhadap harga. Namun, dalam penelitian ini, inflasi justru memiliki arah positif, yang artinya peningkatan inflasi disertai pula dengan kenaikan konsumsi, meskipun tidak signifikan.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh (Friedman, 1957). Menurut teorinya, keputusan Konsumsi rumah tangga tidak bergantung pada harga atau pendapatan saat ini, melainkan pada ekspektasi pendapatan jangka panjang. Oleh karena itu, rumah tangga cenderung menjaga pola konsumsi mereka meskipun terjadi gejolak harga jangka pendek.

Dalam konteks Sumatera Utara, masyarakat mungkin telah terbiasa dengan fluktuasi harga yang relatif stabil atau memiliki ekspektasi bahwa kenaikan harga bersifat sementara, sehingga mereka tetap mempertahankan konsumsi pada tingkat yang hampir sama. Selain itu, konsumsi atas barang-barang kebutuhan pokok bersifat inelastis terhadap harga, artinya meskipun terjadi kenaikan harga, masyarakat tetap melakukan konsumsi terhadap barang-barang tersebut.

Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Nailufar et al., 2022) dan (Soleh et al., 2023) yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Ini memperkuat argumen bahwa dalam beberapa wilayah dengan kondisi ekonomi tertentu, seperti struktur kebutuhan pokok yang dominan atau adanya jaring pengaman sosial dari pemerintah, pengaruh inflasi terhadap konsumsi bisa diminimalkan.

Namun demikian, pengaruh inflasi tetap perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah, karena jika dibiarkan dalam jangka panjang tanpa diimbangi oleh kenaikan pendapatan, maka daya beli masyarakat pada akhirnya akan tergerus. Oleh karena itu, pengendalian inflasi tetap penting dilakukan melalui stabilisasi harga kebutuhan pokok,

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

penguatan distribusi barang, serta intervensi harga melalui kebijakan pemerintah (seperti subsidi, operasi pasar, dan penetapan harga eceran tertinggi).

Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis regresi parsial dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (kurang dari 0,05), hipotesis yang menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga dapat diterima secara statistik. Menurut koefisien 9,009899, setiap kenaikan pendapatan per kapita sebesar Rp1 juta akan menghasilkan peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar kurang lebih Rp9 juta.

Hasil ini mendukung teori (Keynes, 1936) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga sangat bergantung pada pendapatan disposabel. Ketika pendapatan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, sehingga mendorong konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun tambahan. Selain itu, (Keynes, 1936) menyebutkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga adalah indikator penting dari kesejahteraan ekonomi. Masyarakat dengan pendapatan tinggi lebih mungkin untuk mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi non-pokok, seperti pendidikan, rekreasi, dan tabungan.

Temuan ini juga selaras dengan berbagai studi empiris. Misalnya, penelitian oleh (Nailufar et al., 2022) di Provinsi Aceh dan (Soleh et al., 2023) di Provinsi Jambi menemukan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap konsumsi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi suatu wilayah, yang tercermin melalui naiknya pendapatan per kapita, dapat secara langsung memperkuat kemampuan konsumsi rumah tangga.

Konteks Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan tingkat aktivitas ekonomi tinggi, terutama di sektor perdagangan dan industri pengolahan, menjadikan pendapatan per kapita sebagai faktor kunci dalam mendorong konsumsi domestik. Dengan pertumbuhan ekonomi yang positif dari tahun ke tahun, serta peningkatan jumlah tenaga kerja terserap di sektor formal, konsumsi rumah tangga cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan.

Lebih lanjut, hasil ini mengindikasikan pentingnya strategi pembangunan ekonomi daerah yang berbasis pada peningkatan produktivitas masyarakat. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat memperkuat program-program pengembangan ekonomi mikro, UMKM, serta pendidikan dan pelatihan kerja untuk meningkatkan penghasilan masyarakat. Karena konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB, menjaga kestabilan dan peningkatan pendapatan masyarakat menjadi krusial bagi keberlanjutan ekonomi daerah.

Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Per Kapita Secara Simultan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Sumatera Utara

Diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, berdasarkan hasil uji simultan (uji F). Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi dan pendapatan per kapita secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara.

Dengan kata lain, meskipun salah satu variabel secara parsial mungkin tidak signifikan (dalam hal ini inflasi), namun keduanya secara simultan memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan konsumsi rumah tangga.

Hasil ini melihat bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan fungsional antara variabel-variabel independen (inflasi dan pendapatan per kapita) dengan variabel dependen (konsumsi rumah tangga). Keberartian model ini secara statistik tercermin dari nilai F-statistic sebesar 1568,626, yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel bebas secara kuat menjelaskan variasi dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode penelitian.

Hal ini dimaknai bahwa konsumsi rumah tangga tidak hanya berdasarkan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh stabilitas harga barang dan jasa. Dalam jangka panjang, kombinasi antara pertumbuhan pendapatan dan pengendalian inflasi akan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan konsumsi, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi makro.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,993980 memperkuat kesimpulan ini, karena menunjukkan sekitar 99,39% variasi dalam konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh dua variabel tersebut secara bersama-sama. Ini menandakan bahwa kedua variabel bebas adalah faktor dominan yang menentukan

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

perubahan perilaku konsumsi masyarakat di wilayah ini, dan hanya sekitar 0,61% sisanya dijelaskan oleh faktor lain seperti suku bunga, ekspektasi inflasi, kebijakan fiskal, atau faktor budaya dan sosial.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan, khususnya di tingkat pemerintah daerah. Untuk menjaga kestabilan konsumsi rumah tangga, maka diperlukan kebijakan ekonomi yang terintegrasi antara peningkatan pendapatan masyarakat dan pengendalian laju inflasi. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan lapangan kerja yang layak, peningkatan upah minimum, serta pengendalian harga kebutuhan pokok melalui kebijakan distribusi yang efektif.

Dengan demikian, hasil uji simultan ini mempertegas pentingnya pendekatan multidimensional dalam pengembangan kebijakan konsumsi, karena perubahan dalam variabel-variabel makro seperti pendapatan dan harga saling berinteraksi dan bersama-sama menentukan arah pertumbuhan konsumsi rumah tangga dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan inflasi dan pendapatan per kapita berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara. Uji simultan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan konsumsi rumah tangga.

Kontribusi variabel inflasi dan pendapatan per kapita terhadap variasi konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara sebesar 99,39 persen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,993980. Variabel yang dominan memengaruhi konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini adalah pendapatan per kapita, dengan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Sementara itu, inflasi menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. Karena pendapatan per kapita terbukti berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, pemerintah Provinsi Sumatera Utara diharapkan dapat terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan UMKM, serta penyediaan akses pendidikan dan pelatihan kerja

bagi masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga dan meningkatkan daya beli serta kesejahteraan rumah tangga di daerah tersebut.

2. Meskipun inflasi tidak terbukti signifikan secara statistik, namun arah hubungan positifnya menunjukkan bahwa pengaruhnya tetap relevan secara ekonomi. Oleh karena itu, stabilisasi harga melalui pengawasan distribusi barang, khususnya barang kebutuhan pokok (sembako), perlu terus ditingkatkan. Pemerintah daerah bersama Bank Indonesia dapat melakukan intervensi yang lebih efektif dalam pengendalian inflasi agar tetap berada pada level yang dapat diterima masyarakat.
3. Untuk mendorong konsumsi yang sehat dan produktif, perlu dikembangkan program literasi keuangan bagi rumah tangga, agar pengelolaan pendapatan yang meningkat dapat diarahkan ke sektor-sektor yang produktif dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan variabel-variabel lain yang mungkin juga memengaruhi konsumsi rumah tangga, seperti suku bunga, tingkat pengangguran, indeks harga konsumen, serta pengaruh belanja sosial atau program bantuan pemerintah. Selain itu, pengembangan model dengan pendekatan data panel lintas kabupaten/kota di Sumatera Utara juga dapat memperkaya kajian dalam konteks spasial.

DAFTAR REFERENSI

- Boediono. (2005). *Ekonomi Makro*. BPFE-Yogyakarta (Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM).
- Friedman, M. (1957). Permanent Income Hypothesis. In *A Theory of the Consumption Function* (pp. 20–37). Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9781400823011>
- Husain, M., Fitriani, L., & Maulana, R. (2023). Determinan Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(3), 201–215.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money* (Edisi Pertama). Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2007). *Principles of Economics (4th ed.)*. Thomson South-Western.

PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP JUMLAH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. In *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.utu.ac.id/jimetera>
- Nopirin. (2016). *Ekonomi Moneter* (Edisi Revisi). BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyo, R. A. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 55–67.
- Ratu Purnama, H., Pramukti, A., & Rahman, Z. (2022). YUME : Journal of Management Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 36–43. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.34653>
- Soleh, A., Daniel, P. A., Said, M., & Agustina, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(2), 1980. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1489>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga.